

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah “guru” sering disamakan dengan istilah pendidik, karena pada kedua istilah ini mengacu pada profesi yang sama, atau mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, pendefinisian guru juga berlaku bagi pendidik.

Guru di sini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak didiknya dan merupakan sebagai penentu arah kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya mengajar.¹

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Yang dimaksudkan pendidik disini adalah hanya manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.² Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan

¹Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 2001), h.330

² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), h.37

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai. Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.³

2. Syarat-Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Profesi ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara belum tentu dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media 1996), h. 3

minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya. Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:⁴

1. Umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu orang dewasa yang hanya dapat melakukan tugas tersebut karena memerlukan pertanggung jawaban, Anak-anak tidak bisa dimintai pertanggung jawaban. Di negarara kita, seseorang dianggap dewasa sejak umur 18 tahun atau sudah menikah. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi anak laki-laki dan 18 tahun bagi anak perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua tidak dibatasi umur minimal, apabila mereka telah mempunyai anak maka mereka boleh msndidik anaknya.

2. Harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik. Dari segi rohani, orang gila tidak bisa mendidik karena bias membahayakan anak didik, dan orang idiot tidak mungkin bisa mendidik karena tidak mampu bertanggung jawab

3. Mempunyai kemampuan atau ahli dalam mengajar

Hal ini sangat penting bagi pendidik, baik guru maupun orang tua.

Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h.127-128

menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak baik di rumah maupun sekolah

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar

Syarat-syarat diatas adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam islam. Akan tetapi, dalam butir kedua islam juga dapat menerima guru yang cacat jasmani tetapi sehat.

Munir Mursi menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. umur, harus sudah dewasa
2. kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
4. harus berkepribadian Muslim⁵

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h.129

3. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Sifat guru yang dimaksudkan adalah pelengkap dari syarat-syarat guru diatas sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat maksimal. Sifat ini tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru, tetapi sifat yang baik harus dimiliki oleh seorang guru.

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridlaan Allah
2. Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriyahnya menyenangkan
3. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
4. Tidak ria: ria akan menghilangkan keihlasan
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
6. Tidak menyenangi permusuhan
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
8. Sesuai perbuatan dengan perkataan
9. Tidak malu mengakui ketidak tahuan
10. Bijaksana
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
12. Rendah hati (tidak sombong)
13. Lemah lembut

14. Pemaaf
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
16. Berkepribadian
17. Tidak merasa rendah diri
18. Bersifat kebakakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
19. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.⁶

Menurut F.W. Hart sifat guru yang disenangi siswanya ada sepuluh ciri utama yaitu :

1. Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif
2. Guru yang berperangai riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya
3. Bersikap bersahabat, merasa seorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya
4. Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya

⁶ Ibid., h.131

5. Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya
 6. Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya
 7. Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya
 8. Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa, dan bertindak sarkastis
 9. Siswa merasai dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya
 10. Secara keseluruhan, guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa
- Sifat-sifat guru di atas sekaligus menjadi indikator bagi guru yang bermutu.⁷

Sementara itu, Mahmud Junus menyebutkan macam-macam sifat yang harus dimiliki oleh guru muslim sebagai berikut:

1. Kasih sayang pada murid
2. Senang memberi nasehat
3. Senang memberi peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik

⁷ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Jogjakarta: Kanisius, 1994), h.58.

5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegannya
7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan
8. Mementingkan berpikir dan berijtihad
9. Jujur dalam keilmuan
10. Adil

Pada hakikatnya sifat guru yang disebut oleh Mahmud Junus tidaklah berbeda dari sifat guru yang disebut sebelumnya. Sifat-sifat diatas merupakan cirri guru muslim yang ideal dan dapat dijadikan pedoman oleh pengelola sekolah islami dalam program peningkatan mutu guru. Sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Kasih sayang kepada anak didik
2. Lemah lembut
3. Rendah hati
4. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
5. Adil
6. Menyenangi ijtihad
7. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
8. Sederhana

Dari sifat-sifat yang disebutkan diatas, penulis muslim amat menekankan pentingnya sifat kasih sayang kepada anak didik. Pendapat ini didasarkan atas sabda Rasul SAW, yang artinya, “sesungguhnya saya dan kamu laksana bapak dengan anak”. Dan sabda Rasul yang lain berbunyi, “tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri”.⁸

Bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada muridnya. Kasih sayang itu menghasilkan suatu bentuk hubungan guru murid dalam Islam yang khas.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru secara umum adalah mendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan lain-lain. Dalam literatur barat, tugas-tugas guru selain mengajar yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,, h.133-134.

Ag. Soejono merinci tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dari penyuluhan ketika anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam teori pendidikan barat, tugas guru tidak hanya mengajar, mereka juga bertugas mendidik dengan cara selain mengajar sama seperti tugas guru dalam pendidikan Islam.

Dikutip dari buku Al-Abrasyi, para ahli pendidikan Islam menyebutkan tugas guru sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter murid

2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁹

Tugas-tugas guru yang disebutkan oleh para tokoh Muslim diatas dapat ditambahkan dengan tugas-tugas guru yang disebutkan oleh Soejono tadi. Selain yang disebutkan oleh para ahli, tugas lain pendidik ialah pendidik harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan keagamaan adalah yang terutama disamping lain-lainnya. Tugas pendidik tidaklah mudah, ia memiliki tanggung jawab berat tetapi luhur. Seperti Firman Allah:

Q.S Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung."¹⁰

Dari beberapa tugas guru yang disebutkan diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya,

⁹ Ibid., h.125-127

¹⁰ *Al-Qur'an al-Karim* dan Terjemah, Ali Imran:4 , (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h.63

dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan peranan utama dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dalam berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.¹¹

Peranan guru dalam proses belajar-mengajar dan membimbing anak didik mengembangkan potensinya meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principle of students teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:¹²

¹¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.165.

¹² Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,..), h.6-7

1. Guru sebagai demonstrator (pengajar)

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sebagai pengajar ia juga harus mampu terampil dalam merumuskan TIK, memahami kurikulum dan terampil memberikan informasi kepada siswa, serta harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami dan menguasai ilmu pengetahuan.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan

Guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan social didalam kelasnya agar tidak

hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Guru tidak hanya cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat siswa. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, yaitu dengan anak didik

Sebagai fasilitator guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai motivator

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang

mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Peran guru dalam hal ini adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar. Guru mendorong anak didik dalam proses belajarnya secara keseluruhan. Berhasil tidaknya suatu proses belajarnya secara keseluruhan akan sangat bergantung kepada guru sebagai pendorong.¹³

5. Guru sebagai evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu akan mengadakan evaluasi, artinya mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak pendidik maupun terdidik. Sama halnya dengan proses belajar-mengajar, guru harus menjadi seorang evaluator yang baik.

Sebagai evaluator, penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keaktifan metode mengajar. Dengan penilaian, guru dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk dalam kelompok siswa yang pandai, sedang, atau kurang dikelasnya.

¹³Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h.83.

Guru juga hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai siswa. Guru sebagai fungsinya juga harus terus-menerus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh siswa untuk umpan balik terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan menjadi titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, proses belajar-mengajar akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.¹⁴

B. Tinjauan tentang Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.¹⁵ Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain.¹⁶ Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang

¹⁴ Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ibid, h.7-10

¹⁵ Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani* (Jakarta: direktorat Jenderal Olah Raga, 2001), h.29

¹⁶ Robert a. baron dan Donn byrne, *psikologi Sosial jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.9

berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Menurut Max Weber, Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung.¹⁷ Referensi lain menyebutkan bahwa perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang salam, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukkan seseroang ke orang lain.¹⁸

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.¹⁹ Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan

¹⁷Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 268-269.

¹⁸Rita L. Atkinson, Richard C. Atiknson, Ernest R, Hilgard *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), h. 251

¹⁹ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), h.28

biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi social diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.²⁰

2. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari adalah “suatu cara bereaksiterhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.”²¹

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika

²⁰ Ibid., h.77

²¹ Ibid., h. 151-152

seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antarpribadi, yaitu :²²

1. Kecenderungan Perilaku Peran

- a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial. Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.
- b. Sifat berkuasa dan sifat patuh. Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak,

²² Ibid., h. 155-160

tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

- c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif. Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.
- d. Sifat mandiri dan tergantung. Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

- a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain. Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
- b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul. Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.
- c. Sifat ramah dan tidak ramah. Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.
- d. Simpatik atau tidak simpatik. Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3. Kecenderungan perilaku ekspresif

- a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama). Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya dirisendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya
- b. Sifat agresif dan tidak agresif. Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.
- c. Sifat kalem atau tenang secara sosial. Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.
- d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri. Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

3. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan

berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.²³

²³Robert a. baron dan Donn byrne, *psikologi Sosial jilid 1*, ibid, h. 12-16

C. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mentalredatation*, *mentallyretarded*, *mental defective*, dan lain lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi social.²⁴ Istilah lain yang dikaitkan dengan tunagrahita, antara lain sebagai berikut:

- Lemah pikiran (*feeble minded*)
- Keterbelakangan mental (*mentally retarded*)
- Mampu didik (*educable*)
- Ketergantungan penuh (*totally dependent*)
- Mental subnormal
- Deficit mental dan deficit kognitif
- Cacat mental atau defisiensi mental
- Gangguan intelektual

Menurut *American Asosiation on Mental Deficiency (AAMD)*, tunagrahita disebut sebagai ketidakmampuan fungsi intelektual, secara

²⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.103

umumnya lamban yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif atau ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku.

Menurut *Japan League for Mentally Retarded*, tunagrahita ditandai dengan jumlah IQ yang lebih rendah yaitu dibawah 70 sesuai dengan hasil tes intelegensi yang baku. Selain itu dikatakan bahwa tunagrahita atau retardasi mental dialami saat usia perkembangan antara masa konsepsi usia 18 dan disertai dengan hambatan berperilaku adaptif.²⁵

Untuk memahami anak tunagrahita atau keterbelakangan mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Anak tunagrahita selalu memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Dikatakan tunagrahita atau keterbelakangan mental apabila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) 2 kali standar deviasi. Contoh, anak normal memiliki IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu mengalami keterlambatan $2 \times 15 = 30$ maka diperoleh IQ 70 tersebut.²⁶

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Akibat

²⁵Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 45-46.

²⁶T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ibid,h.104

kelainan yang diderita oleh seorang anak akan berpengaruh terhadap sifat tingkah laku (perilaku) yang berbeda-beda. Hal ini bermaksud untuk bertahan diri dari lingkungan berwujud sifat ego sehingga akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Penyesuaian perilakunya tidak hanya dilihat dari IQ-nya tetapi perlu dilihat sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jika anak ini bisa menyesuaikan diri pada masa perkembangan atau ketunagrahitaan terjadi setelah usia dewasa, maka tidak bisa disebut sebagai anak tunagrahita.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

2. Karakteristik atau ciri-ciri Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita mempunyai karakteristik atau cir-ciri sendiri. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk

merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuannya belajar cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar membeo.

2. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan kepada orang tua sangat besar, dan tidak mampu bertanggung jawab social dengan bijaksana, sehingga mereka harus dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya

3. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memeperlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin dan konsisten dari hari-ke hari. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam hal bahasa. Hal ini bukan

karena mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (pendarahan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.²⁷

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.²⁸

Adapun ciri-ciri yang mengikuti keterbelakangan mental, sebagai berikut:

1. Memiliki IQ di bawah normal, yaitu sekitar di bawah 80
2. Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptasi rendah)
3. Tidak mampu memikirkan masalah yang berbelit dan abstrak
4. Lemah dalam pelajaran yang bersifat akademik, menulis, berhitung, membaca, dan lainnya.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum anak tunagrahita memiliki karakteristik atau cirri-ciri intelegensi lemah atau dibawah rata-rata, tidak mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya, dan lamban dalam menerima pelajaran.

²⁷Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h.40-41

²⁸T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ibid,h.106

²⁹Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, ibid, h.46

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berbagai ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita itu berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan bidang ilmunya masing-masing. Ada yang berdasarkan *etiologisnya*, berdasarkan kemampuannya, dan ada juga yang berdasarkan ciri-ciri klinisnya. Penggolongan ini sangat diperlukan karena untuk memudahkan memberikan layanan dan bantuan yang sebaik-baiknya.

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya dibagi menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 50-69. Anak tunagrahita ringan ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar dan menyita cukup waktu. Kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan membuat perhitungan-perhitungan sederhana. Namun anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu mereka masih dapat bersekolah di sekolah umum tapi

akan diberi kelas atau dilayani secara khusus dengan guru pendidikan luar biasa.³⁰

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang ini disebut juga *imbesil*. Mempunyai IQ antara 30-50. Kelompok imbesil ini setingkat lebih tinggi dari idiot. Iadapat belajar bahasa, di didik megurus diri sendiri dengan pengawasan yang teliti.

Anak tunagrahita sedang ini sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, tetapi dapat diberikan latihan-latihan ringan seperti memakai baju sendiri, makan, minum, dll. Dalam kehidupannya selalu bergantung kepada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri atau mandiri. Kecerdasannya sama dengan anak normal berumur 3 tahun sampai 7 tahun. Anak tunagrahita sedang ini tidak bisa di didik di sekolah-sekolah biasa.

3. Tunagrahita berat

Anak-anak yang tergolong tuna grahita berat diistilahkan sebagai idiot. Anak-anak golongan ini merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah dan tidak bisa diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran arah kemandirian. Golongan ini memiliki IQ antara 0-30. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita berat hanya memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak normal umur 3 tahun.

³⁰Ibid., h. 106-107

Anak tunagrahita berat ini tidak bisa mengurus dirinya sendiri, semua harus dibantu oleh orang lain. Anak idiot ini tidak bisa ditemui di sekolah biasa maupun luar biasa, karena dalam seumur hidupnya ia hanya tinggal di rumah.³¹

4. Factor-faktor penyebab tunagrahita

Mengenai faktor penyebab ketunagrahitaan para ahli sudah berusaha membaginya menjadi beberapa kelompok. Ada yang membaginya menjadi dua gugus, yaitu indogen dan eksogen. Indogen yaitu factor dari dalam diri itu sendiri dan Eksogen yaitu timbulnya keabnormalan datang dari luar, dari masyarakat, dari lingkungan.³² Ada juga yang membaginya berdasarkan waktu terjadinya penyebab, disusun secara kronologis sebagai berikut faktor-faktor yang terjadi sebelum anak lahir (prenatal), faktor-faktor yang terjadi ketika anak lahir (natal), dan faktor-faktor yang terjadi setelah anak dilahirkan (pos natal). Banyak sekali factor yang menjadi penyebab tunagrahita. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor penyebab ketunagrahitaan, baik yang berasal dari faktor keturunan maupun yang berasal dari faktor lingkungan.

1. Faktor genetis atau keturunan

Ketika terjadi fertilisasi dan terjadi manusia baru, maka ia akan memperoleh faktor-faktor yang diturunkan, baik dari ayah maupun dari

³¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h.111

³²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.61

ibu yang disebut *genotif*. Aktualisasi genotif dihasilkan atas kerjasama dengan lingkungan. Sebagai pembawa sifat keturunan, gene antara lain menentukan warna kulit, bentuk tubuh, raut wajah, dan kecerdasan.

2. Factor metabolisme dan gizi yang buruk

Faktor ini terjadi saat ibu hamil atau menyusui. Metabolisme dan gizi merupakan dua hal yang sangat penting bagi perkembangan individu, terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan pemenuhan gizi akan mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3. Infeksi dan keracunan

Infeksi dan keracunan ini bisa terjadi saat kehamilan. Infeksi ini di bagi menjadi dua yaitu *Rubella dan sipilis*. Wanita hamil yang terjangkit penyakit rubella akan mengakibatkan janin yang dikandungnya menderita tunagrahita, tunarungu, penyakit jantung, dan lain-lain. Sedangkan bayi dalam kandungan ibunya yang terjangkit syphilis akan lahir mengalami kelainan, seperti tunagrahita.

4. Masalah pada kelahiran

Ketunagrahitaan juga dapat disebabkan akibat sulitnya proses kelahiran. Terdapat proses kelahiran yang menggunakan alat bantu tang

atau catut untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar bisa melukai otak bayi dan kemungkinan mengalami tunagrahita.

5. Factor lingkungan (social-budaya)

Lingkungan yang buruk diantaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. Penanganan dan pengasuhan yang kurang baik juga bisa mengakibatkan anak menjadi tunagrahita.³³

5. Perkembangan Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (drive) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita ini dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu.

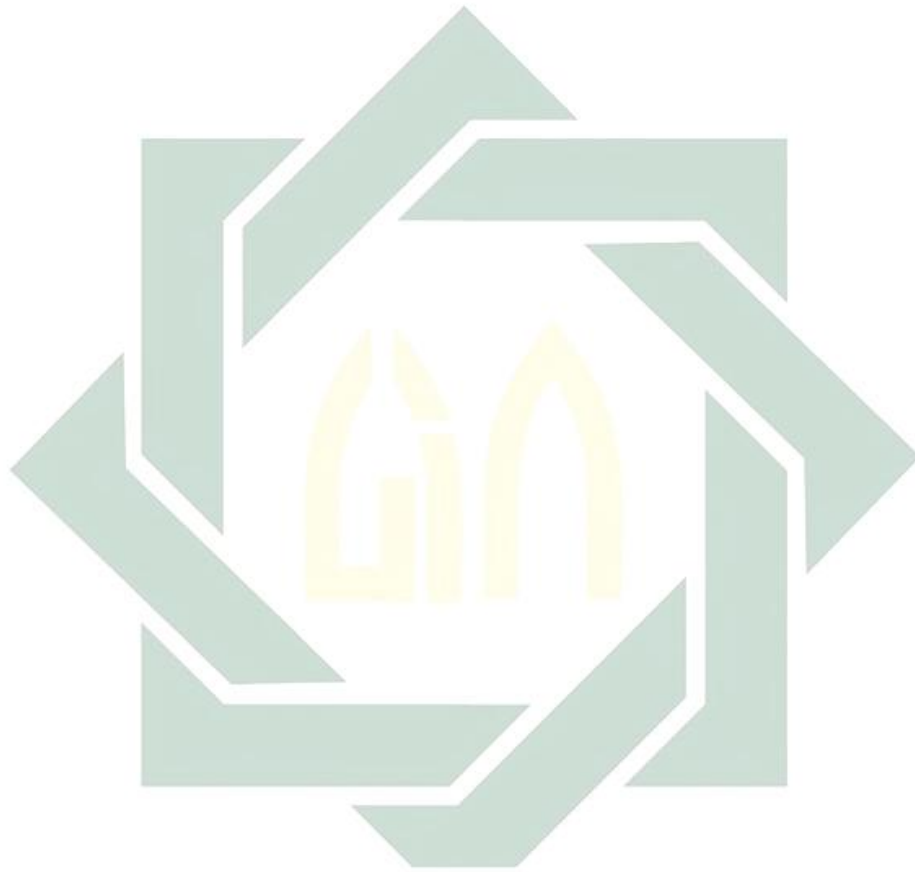
³³Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, ibid, h.48-49

Kanak-kanan dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian. Dari penelitian yang dilakukan oleh MC Iver mengatakan bahwa anak-anak tunagrahita memiliki beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal ini, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterkaitan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, *self concept*, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterkaitan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki ketergantungan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Anak tunagrahita lebih banyak bergantung kepada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan social.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka

engadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.³⁴



³⁴T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ibid,h.115-117